

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

*Sains* adalah salah satu kompetensi utama di sekolah dasar. IPA merupakan "ilmu yang mengkaji gejala-gejala di alam semesta" (Ayu dkk, 2016). IPA sebagai disiplin ilmu disebut juga sebagai produk sains, sedangkan produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Produk sains berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori yang diperoleh melalui penelitian yang disebut dengan metode ilmiah. Guru diharapkan mampu mengajak siswa untuk memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang dan menemukan pengetahuan secara mandiri dan bermakna dengan memanfaatkan alam di lingkungan sekolah sebagai media nyata yang digunakan untuk belajar. Pemanfaatan alam sebagai media nyata diyakini dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif untuk melakukan percobaan di alam atau lingkungan sekolah.

Wisudawati & Sulistyowati (2017.9) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA di sekolah lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran IPA menganut sistem konstruktivisme, sehingga guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik yang aktif di dalam kelas. Peserta didik diberi kesempatan untuk meneliti dan mengkonstruksi IPA seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karakteristik pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan guru dalam

menjelaskan materi dengan menggunakan alam sekitar sebagai bahan pembelajaran. Pembelajaran IPA membantu siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran IPA harus dirancang dengan melibatkan peran aktif siswa sebagai subjek untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan fakta serta hasil studi dokumen catatan guru peserta didik kelas V semester 1 di Sekolah Dasar Daerah Binaan V Koordinator wilayah Bidang pendidikan Kecamatan Majenang Cilacap, menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik masih kurang diantaranya: masih kurang dalam menentukan nasib sendiri, kurang dalam kreatif dan inisiatif, kurang mampu mengatur tingkah laku, kurang bertanggungjawab dan kurang mampu menahan diri serta penalaran peserta didik rendah dengan melihat observasi serta dari hasil test. Dari hasil studi dokumen catatan guru dapat disimpulkan bahwa sikap kemandirian dan penalaran peserta didik masih rendah dan perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.

Daerah Binaan V Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kecamatan Majenang merupakan daerah yang berada di wilayah pinggiran kota Majenang. Daerah binaan V terdiri dari 10 sekolah, Sebagian besar terletak di daerah wilayah pegunungan serta daerah pinggiran. Berdasarkan hasil observasi melalui kegiatan KKG guru kelas Daerah Binaan V diperoleh informasi bahwa hampir semua Sekolah memiliki permasalahan yang sama yakni pembelajaran yang dilaksanakan hanya berpedoman pada buku cetak tema serta LKS (lembar kerja Siswa ) yang di beli oleh siswa dari sekolah. Sehingga peserta didik hanya

sekedar mendengarkan ceramah pemaparan materi dari guru setelah selesai peserta didik mengerjakan LKS. Tidak heran jika tingkat penalaran dan Sikap mandiri peserta didik di Daerah Binaan V Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan Majenang masih kurang atau rendah. Bahkan ada di salah satu Sekolah peserta didik kelas V belum lancar bahkan cenderung tidak bisa Membaca dan menulis.

Melihat data di atas dan berdasarkan observasi awal, dapat dianalisis beberapa penyebab rendahnya sikap kemandirian dan penalaran siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Wilayah Binaan V Korwil Bidik Misi Majenang sebagai berikut: 1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*); 2. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga pengetahuan siswa tentang Ilmu Pengetahuan Alam bersifat verbal; 3. Pembelajaran di kelas yang masih menekankan pada keterampilan mengerjakan soal-soal (*drill*); 4. Kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan pembelajaran; 5. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru jarang menunjukkan fenomena atau media nyata yang berkaitan dengan materi yang dibahas; 6. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan dan penyebab kurangnya kemandirian dan penalaran formal tersebut perlu adanya solusi agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk belajar sehingga sikap kemandirian dan penalaran formal siswa dapat meningkat. Salah satu solusinya adalah dalam proses pembelajaran menggunakan model inovatif yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan sendiri,

melakukan penyelidikan melalui percobaan, mencoba menganalisis dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya sehingga pembelajaran menjadi lebih dipahami dan menarik bagi mahasiswa.

Sumantri (2015, p.154) menurutnya karakteristik siswa sekolah dasar antara lain senang bergerak, bekerja, bermain dalam kelompok dan mempraktekkan benda-benda nyata. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa seperti model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Menurut Meier yang dikutip oleh Madang, dkk (2017:72) bahwa pengertian pendekatan SAVI adalah pendekatan yang mengkolaborasikan antara gerakan fisik, intelektual yang menggunakan semua indera yang dimiliki siswa pada saat pembelajaran.

Model pembelajaran SAVI adalah singkatan dari *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual*. Pendekatan pembelajaran *Somatis Auditori Visual Intelektual* (SAVI) didukung oleh teori *Accelerated Learning*, teori otak kiri dan teori otak kanan, teori kecerdasan majemuk dan pendidikan holistik. Huda (2017, p.284) berpendapat bahwa cara-cara yang dapat menjadi titik tolak dalam pembelajaran SAVI, yaitu: *Somatis (learning by doing)* artinya belajar dengan melakukan, *Auditori (learning by hearing)* artinya belajar dengan mendengar, *Visual (learning by seeing)* artinya belajar dengan melihat, dan *Intelektual (learning by thinking)* artinya belajar dengan berpikir.

Rusman (2016, p.373) menurut Rusman salah satu jenis strategi pembelajaran yang dapat menciptakan kemandirian adalah strategi yang dikemukakan oleh Meier, salah satunya adalah model pembelajaran SAVI. Cara-cara yang dapat menjadi titik tolak dalam pembelajaran SAVI, yaitu: *Somatis*

(learning by doing) artinya belajar dengan melakukan, Auditori (learning by hearing) artinya belajar dengan mendengarkan, Visual (learning by seeing) artinya belajar dengan melihat, dan Intelektual (learning by thinking) artinya belajar dengan berfikir (Huda, 2017, p.284).

Pendekatan pembelajaran SAVI yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual, peserta didik belajar dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut. Belajar Somatis misalnya melakukan percobaan- percobaan dan bergerak secara bebas mengerahkan seluruh kemampuannya. Belajar Auditori artinya peserta didik belajar dengan mendengarkan dan berbicara misalnya peserta didik diajak untuk bernyanyi dengan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai, peserta didik difasilitasi dengan iringan musik yang dapat memberikan ketenangan, peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara sekeras-kerasnya mengenai materi pembelajaran dengan saling bertukar pikiran bersamatemannya. Belajar Visual artinya peserta didik belajar dengan difasilitasi oleh berbagai macam media pembelajaran yang menarik dan penuh warna agar peserta didik merasa senang dengan pembelajaran, Belajar Intelektual artinya peserta didik belajar bagaimana cara merenung dan berpikir misalnya dengan melakukan tanya jawab dan diskusi untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dirasakan cocok dalam memenuhi tuntutan pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 seperti yang dikutip dari Siti Nurul Fitriani adalah pendekatan pembelajaran SAVI. Menurutnya, pendekatan SAVI merupakan pendekatan yang mampu menggabungkan Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. Dengan mengoptimalkan gerakan fisik, pendengaran, penglihatan

dan proses berpikir pada diri siswa dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih berkualitas dan berkesan.

Peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang diinginkan sehingga pada akhirnya peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki hasil belajar yang tinggi. Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tidak hanya diperoleh dari cara belajar yang hanya duduk mendengarkan dan diam, tetapi pemahaman yang tinggi terhadap apa yang dipelajari justru dapat diperoleh dengan melakukan secara langsung. Pendekatan pembelajaran SAVI mampu memenuhi syarat tersebut karena dalam proses pembelajarannya peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar secara Somatis, belajar Auditori, belajar Visual dan belajar Intelektual. Hal ini akan menjadi solusi dari permasalahan terkait model pembelajaran yang terjadi.

Hal lain yang perlu dicermati oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah perbedaan penalaran yang dimiliki oleh peserta didik. Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika guru memiliki informasi tentang penalaran peserta didik. Piaget menyatakan bahwa anak dianggap siap untuk mengembangkan konsep-konsep tertentu jika mereka memperoleh skemata yang diperlukan. Hal ini berarti anak tidak dapat belajar (tidak dapat mengembangkan skemata) jika tidak memiliki keterampilan kognitif. Mencermati hal tersebut, tulisan ini membahas pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap penalaran dan sikap mandiri siswa.

Hal lain yang perlu dicermati oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah adanya perbedaan penalaran yang dimiliki oleh peserta didik. Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika guru memiliki informasi tentang penalaran siswa. Piaget mengemukakan bahwa anak dianggap siap untuk

mengembangkan konsep-konsep tertentu jika mereka memperoleh skema yang diperlukan. Hal ini dapat diartikan bahwa anak tidak dapat belajar jika tidak memiliki keterampilan kognitif (Puluhulawa et al., 2020).

Menurut Syawahid (2015) Penalaran merupakan kegiatan berpikir, oleh karena itu terdapat ciri-ciri, yaitu ciri yang pertama adalah adanya pola pikir yang secara luas disebut logika. Dapat dikatakan bahwa setiap bentuk penalaran memiliki logikanya masing-masing, atau dapat juga disimpulkan bahwa kegiatan penalaran merupakan proses berpikir logis, dimana berpikir logis di sini diartikan sebagai kegiatan berpikir menurut suatu pola tertentu. Ciri kedua dari penalaran adalah proses berpikir yang bersifat analitik. Penalaran merupakan kegiatan berpikir yang mengandalkan suatu analisis dan kerangka yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut adalah logika atau penalaran. Penalaran ilmiah adalah kegiatan analisis yang menggunakan logika ilmiah dan begitu juga dengan penalaran lainnya. Tanpa pola berpikir seperti ini, maka tidak akan ada kegiatan berpikir yang didasarkan pada langkah-langkah tertentu (Rambega, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini ke dalam judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SAVI TERHADAP PENALARAN DAN SIKAP MANDIRI PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM ( IPA )”.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait antara lain :

1. Peserta didik kurang memiliki sikap mandiri pada pembelajaran IPA;

2. Peserta didik kurang memiliki penalaran formal;
3. Pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Model SAVI ( Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual ) terhadap tes penalaran formal peserta didik?
2. Bagaimana pengaruh Model SAVI ( Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual ) terhadap sikap mandiri peserta didik ?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Model SAVI ( Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual ) terhadap penalaran formal peserta didik di Sekolah Dasar Daerah Binaan V Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
2. Menjelaskan pengaruh Model SAVI ( Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual ) terhadap sikap mandiri peserta didik dengan materi siklus air.